

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah salah satu nikmat Allah Swt yang diberikan kepada para orang tua, karena anak merupakan bukti kekuatan, kesuburan dan kemampuan orang tua mereka. Di samping itu, anak juga merupakan ladang bagi para orang tua yang dapat digunakan untuk menanam cita-cita atau harapan-harapan yang belum berhasil mereka wujudkan.¹

Islam mensyariatkan pernikahan kepada manusia. Pernikahan ini harus didasarkan pada kebebasan memilih antara kedua belah pihak, dan dilandasi oleh ketakwaan kepada Allah Swt. Selain itu, pernikahan tidak dilaksanakan karena kepentingan duniawi semata, namun dilaksanakan karena dilandasi oleh rasa cinta dan sayang. Pernikahan juga harus didasarkan pada rasa tanggung jawab seseorang ayah. Ketika “benih” anak telah tumbuh dalam rahim sang ibu, dia harus menjaga akhlak dan tingkah lakunya selama mengandung. ketika sang anak telah dikeluarkan dari rahim sang ibu, sang anak harus dikumandangkan azan dan iqamah pada kedua telinganya, dan dilakukan pula aqiqah, serta memberikan nama yang baik baginya. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama karena anak pertama sekali memperoleh pengaruh dari rumah tangga. Oleh sebab itu

¹Abdul Ghani Abud, *Anakmu Anugerah Terindah (Menenal Psikologi Anak)*, Ahmad Hotib, (Jakarta: Najma Publishing, 2006), h. 14.

rumah tangga juga menjadi pondasi bagi pendidikan anak pada fase selanjutnya, baik pendidikan di sekolah maupun di masyarakat.²

Tanggung jawab yang terbesar bagi para orang tua setelah itu adalah memberikan pendidikan kepada sang anak. Pendidikan tersebar di antaranya adalah pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, psikis, sosial, dan lain-lain.³

Dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Dari Q.S At-Tahrim di atas yang dapat disimpulkan bahwa Allah sudah mengatakan bahwa peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka. Maka point utama yang kita jaga ialah diri pribadi kita masing-masing untuk memperkokoh iman dan membuat akhlak kita menjadi lebih baik agar anak dari keturunan kita pun mempunyai sifat-sifat yang baik seperti diri kita.

Memelihara keluarga salah satunya yaitu memberikan pendidikan kepada anak. Di dalam proses pemberian pendidikan kepada anak, orang tua harus memperhatikan perkembangan psikologi anak. Perkembangan psikologi tersebut di antaranya adalah anak-anak harus dihindarkan dari hukuman fisik. Diusahakan menggunakan pendekatan lain dalam mendidiknya. Jika terjadi permasalahan di antara kedua orang tua, maka

² *Ibid*,h.15.

³ *Ibid*, h. 18-19.

mereka harus menghindari pertengkaran di depan anak. Hal ini dikhawatirkan dapat menempatkan anak pada posisi yang serba salah dan bingung. Bahkan, anak akan beranggapan bahwa dirinyalah penyebab pertengkaran itu terjadi, apalagi sampai akhirnya kedua orang tuanya bercerai.⁴

Hal ini memberikan pengaruh yang negatif terhadap ketegangan jiwa dalam belajarnya. pikiran dan jiwanya serta perhatiannya tidak akan pernah terarah secara baik kepada pelajarannya. Dengan sendirinya akan menimbulkan rasa malas untuk belajar, karena ia melihat kehidupan dalam keluarganya tidak memberikan motivasi kepadanya untuk meningkatkan mutu belajarnya. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan pembelajaran anak di sekolah menjadi terganggu dan akhirnya anak akan memiliki prestasi rendah.⁵

Selain berdampak pada lingkungan sekolah, juga berdampak pada lingkungan masyarakat, apabila orang tua ataupun keluarga tidak memperdulikan pendidikan aqidah dan akhlak anak, maka anak akan ikut dalam arus pergaulan bebas yang terdapat melalui teman sebayannya yang mempunyai permasalahan keluarga yang kurang lebih sama dengan dirinya. Hal seperti ini merupakan awal dari alasan rusaknya moral dan agama anak di tengah masyarakat dan sekolah pada umumnya.

Pada fase pertumbuhan dan perkembangan anak sangat memerlukan keharmonisan, kasih sayang serta bimbingan dari orang tua yang diharapkan

⁴Sintha Ratnawati, *Kunci Sukses Anak*, (Jakarta : Penerbit Kompas, 2001), h. 6.

⁵ hamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: Gunung Mulis: Yogyakarta Kanisius, 1986), Cet. 2, h. 60.

menjadi profil dan ideal dan panutannya Akan tetapi banyak fenomena menunjukkan bahwa banyak orang tua ketika sudah bercerai, anak kurang mendapatkan kasih sayang, bimbingan, arahan, perawatan, perhatian dan pendidikan. Seakan-akan orang tua lupa dengan tugasnya. Hal yang itulah yang menjadi dampak negatif bagi anak.

Broken home biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua yang tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah, seperti tidak ada lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, di sekolah sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat. Namun, *broken home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir perceraian.

Perceraian merupakan suatu peristiwa yang sangat tidak diinginkan bagi setiap pasangan dan keluarga. perceraian yang terjadi menimbulkan banyak hal yang tidak menyenangkan dan kepedihan yang dirasakan oleh semua pihak, termasuk kedua pasangan, anak-anak, kedua keluarga besar dari pasangan tersebut. terdapat banyak faktor yang mengharuskan pasangan berpisah atau bercerai. Salah satu alasan pasangan bercerai adalah masalah komunikasi yang terhambat disinyalir menjadi penyebab perceraian. Pasangan yang dapat terus membina bahtera rumah tangga perlu mendengarkan dan menghargai satu sama lain sekalipun mereka tidak sependapat dalam mengatasi persoalan yang terjadi.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya perceraian yang masuk dalam kriteria Pengadilan Agama kelas IA Banjarmasin yaitu diantaranya adalah zina, mabuk, judi, meninggalkan salah satu pihak baik isteri ataupun suami, poligami, kekerasan dalam rumah tangga, cacat badan, kawin paksa, murtad dan ekonomi. Menurut Drs. Muhammad Zaid selaku Panitera Pengadilan Agama kelas IA Banjarmasin, pada Laporan Tahun 2017 Pengadilan Agama kelas IA Banjarmasin Angka perceraian yang telah diterima berjumlah 2260, dan yang diputus berjumlah 2248. Jadi, hanya 12 Kepala Keluarga yang mampu dipertahankan dalam tahun 2017 ini. Kemudian jenis perkara yang paling banyak diajukan adalah cerai gugat yang dilakukan oleh pihak isteri yaitu 1180 dan cerai talak yang dilakukan oleh pihak suami hanya 317. Dari beberapa faktor penyebab perceraian di atas yang paling mendominasi adalah perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus oleh kedua belah pihak.⁶

Sedangkan angka pernikahan yang dilakukan di wilayah kecamatan Banjarmasin barat pada Laporan Tahun 2017 berjumlah 1164. Jadi menurut Drs.H.M. Yuseran selaku kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Banjarmasin Barat ada sekitar kurang lebih 4000 pernikahan yang dilakukan di Banjarmasin dalam tahun 2017. Dengan demikian terlihat angka pernikahan 4% dari angka perceraian 2%.⁷ Itu berarti terdapat 2 perceraian pada 4 pernikahan di wilayah Banjarmasin.

⁶ Wawancara bersama Drs. Muhammad Zaid selaku Panitera Pengadilan Agama kelas IA Banjarmasin, 15 Agustus 2017

⁷ Wawancara bersama Drs.H.M. Yuseran selaku kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Banjarmasin Barat, 22 Agustus 2017.

Anak-anak tidak pernah bermimpi orang tuanya akan berpisah dan bercerai, sehingga hal ini dapat menimbulkan psikologis pada anak terhadap ketidaksiapan anak menerima kenyataan ini memengaruhi cara pandangnya terhadap kehidupan pernikahan. Anak tidak akan mampu memilih ketika harus diasuh oleh salah satu pihak. Figur ayah maupun ibu sama pentingnya. Setiap figur memiliki warna dan sentuhan yang berbeda sehingga perceraian dapat membuat anak merasa kehilangan sosok yang menjadi modelnya. Menurut Hurlock, rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga yang dibandingkan rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal tersebut. Pertama, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak dari pada penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Kedua perpisahan yang disebabkan perceraian itu bisa dikategorikan sebagai suatu hal yang serius sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dihadapan teman-temannya.⁸

Perceraian orang tua dapat berpengaruh pada perkembangan anak dan kepribadiannya. Oleh karena itu pendidikan aqidah dan akhlaklah yang menjadi penyangga yang harus ditanamkan secara terus menerus oleh orang tua baik itu ayah,ibu, kakak ataupun nenek yang mengasuh, merawat dan mendidiknya.

Pendidikan ibadah yang diajarkan oleh orang tua misalnya adalah mengenai tentang kewajiban manusia sebagai makhluk Allah dengan cara,

⁸ Fathiah E. Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia* (Jakarta: Salemba Hunabika, 2009) h. 106.

seperti mengajarkan sholat, mengaji, puasa dan lain-lain. Ditambah lagi dengan menanamkan rasa cinta kepada Allah Swt dengan ucapan-ucapan yang memuji Allah seperti, berdzikir, bersholawat agar anak selalu ingat dengan Allah SWT dan selalu bersamanya.

Kemudian mengajarkan pendidikan akhlak, pendidikan akhlak merupakan pendidikan amat sangat penting yang harus diajarkan kepada anak, karena didalam agama Islam akhlak adalah derajat yang paling tinggi dihadapan Allah setelah ilmu. Orang yang berilmu belum tentu berakhlak, sedangkan orang yang berakhlak pasti berilmu. Maka beruntunglah bagi para orang tua yang mampu mendidik anak-anak nya dengan hiasan Akhlak dengan bersandar kepada Alquran dan hadist serta tauladan Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian orang tua tidak terlalu khawatir melepas anak untuk bergaul baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Karena orang tua selalu mencontohkan, dan membimbing anak-anak mereka dengan menanamkan pendidikan ibadah dan akhlak sebagai pegangan atau rambu-rambu bagi kehidupan anak.

Di Kecamatan Banjarmasin Barat, berdasarkan hasil observasi ditambah dengan wawancara kepada Camat Banjarmasin Barat penulis meneliti lima kepala keluarga yang menjadi subjek dari beberapa kasus keluarga *broken home*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil sebuah judul “Pendidikan Ibadah dan Akhlak Anak di Kalangan Keluarga *Broken Home* di Kecamatan Banjarmasin Barat”.

B. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman mengenai istilah yang terdapat pada judul di atas, maka penulis merasa perlu membuat penegasan judul sebagai berikut :

1. Pengertian Pendidikan

Secara Etimologi pendidikan berasal dari kata didik yang mempunyai arti mendidik, memelihara, memberi pelajaran. Pendidikan mengenai akhlak dan kecerdasan akal pikiran.⁹

Menurut M. Ngalim Purwanto, pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhan (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.¹⁰

Sehingga pendidikan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pendidikan ibadah dan akhlak yang diberikan orang tua *broken home* terhadap anak di kecamatan Banjarmasin Barat

2. Pendidikan Ibadah

Ibadah secara umum diartikan sesembahan, pengabdian, sebenarnya adalah istilah yang paling luas dan mencakup tidak hanya penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan tingkah laku manusia meliputi kehidupan yang paling beradab, dari segi pandangan spiritual

⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 1

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), hlm. 11

adalah mereka yang mematuhi dengan sangat rapat kemauan Tuhan di dalam semua perbuatan-perbuatan mereka.

Islam memandang ibadah untuk manusia suatu tata tertib untuk kehidupannya sebagai suatu keseluruhan, baik material maupun spiritual. Upaya untuk ini islam memberikan aturan-aturan peribadatan. Sebagai manifestasi rasa syukur bagi makhluk terhadap Khaliknya.

Yang Penulis maksud dalam penelitian ini adalah pendidikan ibadah dan akhlak dalam ruang lingkup keluarga *broken home* disini adalah pembentukan pendidikan dari keluarga broken home mengajarkan, mengenalkan dan memberikan contoh yang baik serta menerapkan kepada anak dari keluarga *broken home* mengenai ibadah nya dengan menanamkan rukun iman dan rukun islam, misalnya : Sholat dan puasa dan melakukan ibadah lainnya yang semata-mata hanya untuk Allah Swt, apabila orang tua menanamkan rukun iman dan islam kepada jiwa dan batin anak maka semua itu akan sendirinya membuahkan hasil yaitu akhlak yang baik terhadap dirinya, orang lain seluruh makhluk alam semesta, seperti : sopan santun, jujur, toleransi, ramah tamah dan lain lain. Sehingga, walaupun anak ini berasal dari keluarga *broken home*, orang tua jangan sampai melalaikan akan kewajibannya untuk mendidik dan membimbing anak dari segi ibadah dan akhlak nya agar terhindar Ia dari pergaulan yang bebas dan perilaku yang buruk.

3. Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.¹¹

Jadi yang penulis maksud dalam pendidikan akhlak disini adalah bimbingan, asuhan dan pertolongan dari orang tua *broken home* untuk membawa anak ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela. Atau dengan kata lain pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai ia dewasa, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping itu terbiasa melakukan akhlak mulia.

4. Anak

Anak adalah titipan Allah Swt kepada kedua orang tua masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lil' alamin dan sebagai pewaris ajaran islam.

¹¹ Alwan Khoiri dkk, *Akhlak/ Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm.7.

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak dari keluarga ayah dan ibunya bercerai (*Broken Home*) yang berumur 7-15 tahun. Menurut pendapat Kohstamm bahwa usia 7-15 tahun ini adalah masa intelektual. Pada masa ini anak akan menggunakan akal pikirannya dalam melakukan sesuatu hal, dan pada masa ini anak akan mulai berkembang rasa ingin tahunya yang mana akan mengakibatkan interaksi yang lebih kuat antara anak dengan orang tua maupun anak dengan lingkungannya.¹² Pada fase ini perkembangan penghayatan sikap keagamaan anak bersifat reseptif, yang mana kualitas keagamaan anak akan sangat berpengaruh oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu, pada usia ini orang tua selaku pendidik dalam keluarga sangat berperan dalam memberikan pendidikan terlebih lagi pendidikan ibadah kepada anak mereka.

5. *Broken Home*

Broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Akan tetapi *Broken Home* bukanlah akhir dari segalanya bagi kehidupan kita.¹³ *Broken Home* dalam penelitian disini adalah suatu keluarga dimana suami dan istri yang sudah tidak tinggal dalam satu atap rumah lagi dan keluarga

¹² Hidayah rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Maliki, 2009). Hlm.8.

ini bercerai tidak dikarenakan suami atau istrinya meninggal artinya keduanya masih hidup.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua untuk meningkatkan ibadah dan akhlak anak dalam menanamkan nilai-nilai agama mengenai keyakinannya terhadap Allah Swt khususnya Sholat dan Puasa dan merealisasikan akhlak dari segi etika, moral dan susila nya baik terhadap dirinya sendiri maupun bergaul di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka tergolong dalam keluarga *broken home* atau berantakan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditulis di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana pendidikan ibadah dan akhlak di kalangan keluarga *broken home* di Kecamatan Banjarmasin Barat?
2. Apakah dari orang tua menggunakan metode dalam pendidikan ibadah dan akhlak di kalangan *broken home* di Kecamatan Banjarmasin Barat ?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan, penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendidikan ibadah dan akhlak di kalangan keluarga *broken home* di Kecamatan Banjarmasin Barat.

2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dari orang tua dalam pendidikan ibadah dan akhlak di kalangan keluarga *broken home* di Kecamatan Banjarmasin Barat.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Di dalam keluarga mampu mengetahui pendidikan ibadah dan akhlak yang diberikan orang tua kepada anak.
2. Kegunaan dari penelitian ini paling tidak memberikan gambaran bagi para keluarga, bahwa pendidikan ibadah dan Akhlak dalam keluarga sangatlah penting apalagi di kalangan keluarga *broken home*. Sehingga dapat diharapkan dapat merubah pola fikir orang tua yang dulu nya acuh tak acuh sekarang lebih peduli terhadap pendidikan aqidah akhlak anak dan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi ilmu pendidikan keluarga islam terutama pendidikan aqidah akhlak.
3. Sebagai bahan rujukan untuk pembinaan ibadah akhlak anak dikalangan keluarga *broken home* di wilayah Kecamatan Banjarmasin Barat.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul ini sebagai berikut:

1. Dalam maraknya fenomena keluarga yang *broken home* tanpa memandang dampak bagi anak kedepannya, sehingga anak menjadi kurang pendidikannya didalam keluarga.
2. Orang tua yang egois dan sibuk dalam pekerjaan mereka masing-masing sehingga tidak mengetahui perkembangan pendidikan islam anaknya.
3. Melihat dari keluarga sekarang ini, mereka berlomba-lomba mencari kepuasan sendiri tanpa menghiraukan perkembangan anak. Alasan mereka mencari nafkah untuk membahagiakan anak, akan tetapi mereka tidak memikirkan kebutuhan anak. Sesungguhnya yang sangat mereka perlukan ialah kasih sayang dari orang tuanya.
4. Dari sudut anak-anak pada masa kini. Anak-anak sangat amat terpengaruh dengan melajunya perkembangan teknologi. Oleh sebab itu, akhlak anak pada zaman sekarang ini sangat merosot lebih-lebih orang tuanya yang tidak peduli akan pendidikan aqidah akhlak dan parahnya lagi orang tuanya bercerai.
5. Pemikiran orang tua memasukkan anak sekolah pada zaman sekarang hanyalah untuk mendapatkan ijazah kemudian ia bekerja tanpa memperdulikan makna pendidikan sekolah yang sebenarnya dengan harapan setelah anak lulus dari sekolah mendapatkan pekerjaan dan kemudian sukses agar mereka dipandang tinggi oleh orang lain . Orang tua lupa dan seolah-olah tidak peduli dengan pernyataan bahwa seorang manusia akan ditentukan oleh iman dan adab kepribadiannya. Akhlak atau adab merupakan cerminan dari karakter kepribadiannya. Oleh karena itu,

seseorang tidak menjadi mulia hanya karena ilmu atau ijazah sekolah semata.

6. Kehidupan Banjarmasin Kota Provinsi Kalimantan Selatan ini merupakan masyarakat yang dikenal dengan Kota yang agamis dengan segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, sikap dan persepsi masyarakat terhadap berbagai masalah sangat ditentukan oleh pendekatan islami yang menjadi pedoman prikehidupan pemeluknya. Hal ini ditandai dengan banyaknya langgar (musholla) serta mesjid yang sangat mudah dijumpai di seluruh pelosok kota, majelis-majelis dan makam para wali-wali seperti di wilayah Banjarmasin Barat Makam Datu Basirih. Kemudian, di wilayah Kecamatan Banjarmasin Barat khususnya, banyaknya acara bernuansa islami seperti meriahnya peringatan hari-hari besar islam, Maulid Nabi Muhammad SAW. Walaupun Islam menjadi mayoritas di Kota ini, akan tetapi toleransi antar umat beragama tetap terjalin dengan harmonis. Ini ditunjukkan dengan tidak pernah adanya konflik yang bernuansa agama di Kota ini. Dari unsur budaya keagamaan yang di anut masyarakat Banjarmasin Barat khususnya ini lah menjadi sangat berdampak kepada keluarga-keluarga kecil yang bertempat tinggal di Banjarmasin Barat.
7. Dari lingkungan kota Banjarmasin yang sangat kuat dengan ajaran agamanya ini lah kita dapat mengambil pelajaran, bahwa para keluarga *broken home* sangat intensif kepada Pendidikan aqidah akhlak anaknya. Orang tua sangat menjaga perilaku anaknya agar tidak terjerumus ke jalan yang menyimpang dari agama islam, dengan cara memasukkan anaknya

ke sekolah yang bernuansa agama, selalu memberikan arahan-arahan yang positif dan memberikan pengertian setiap saat kepada anak agar anak mengerti dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dengan tidak mengikuti jejak orang tuanya yang salah.

G. Telaah Pustaka

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan oleh penulis. Ada beberapa tulisan terdahulu yang berkenaan dengan judul penulis diantaranya:

1. Skripsi oleh Husni Mubarak dari kota Banjarbaru tahun 2017 di UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul "*Intensitas Pendidikan Keluarga di Kalangan keluarga Pendulang Intan di Desa Babussalam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru*". Yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah tingkat keseringan pendidikan yang diberikan oleh keluarga pendulang Intan dalam membimbing dan meningkatkan mutu dan mencetak generasi yang berkepribadian islam dan berakhlak mulia.
2. Skripsi oleh Hajipi dari Banjarmasin tahun 2015 di IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Aqidah pada Anak di Kalangan Keluarga Single Parent di Kelurahan Belitung Utara Kecamatan Banjarmasin Barat Kotamadya Banjarmasin*". Yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah menanamkan nilai-nilai aqidah dari aspek keimanan dengan mempelajari kehidupan Rasulullah dalam membina dan mendidik pribadi anak di kalangan keluarga single parent.

3. Skripsi yang digarap oleh Siti Nurbayah dari Hulu Sungai Selatan tahun 2015 di IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “ *Prestasi Belajar Siswa dari Keluarga Broken Home di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan*”. Yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah tingkat prestasi belajar siswa yang berupa nilai raport maupun penghargaan lainnya dengan pengaruh kondisi keluarga (broken home) bercerai dalam ruang lingkup sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Dari ketiga skripsi di atas penulis membaca dan memahami isi dari skripsi tersebut agar judul dan isi dari skripsi ini tidak terjadi tumpang tindih dalam pembuatan skripsi yang penulis buat.

H. Sistematika Penulisan

Sistematik penelitian skripsi ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah , rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, penegasan judul, alasan memilih judul, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, memuat pengertian pendidikan keluarga, pentingnya peranan keluarga dalam pendidkan, kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data sumber data dan teknik pengumpulan data.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data.

Bab V Penutup memuat simpulan dan saran